

Program UP2M GPIB:

Sebuah Upaya Menjadi Berkat Bagi Semua

Tesis



Oleh

Nama : Pdt. Wiwik Kristiani Kembuan

Nim: 50100265

Program Pasca Sarjana Fakultas Teologia
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Program UP2M GPIB:
Sebuah Upaya Menjadi Berkat Bagi Semua**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Wiwik Kristiani Kembuan S.Si (50 10 0265)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theoloia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Selasa tanggal 14 Agustus 2012

Pembimbing I



Dr. Kees de Jong

Pembimbing II



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa

Tanda Tangan

Penguji:

1. Dr. Kees de Jong



2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa



3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo



Disyahkan oleh:




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
Ka. Prodi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi

Lembar Pernyataan:

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pdt. Wiwik Kristiani Kembuan S.Si

Nim : 50100265

Menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul:

**Program UP2M GPIB:
Sebuah Upaya Menjadi Berkat Bagi Semua**

Adalah karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis saya tersebut merupakan salinan dari karya orang lain maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 25 Juli 2012



Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Kristus Sang Pemelihara sejati, karena perkenanan-Nya penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Sekalipun berbagai persoalan datang silih berganti, namun kasih setia dan pertolongan-Nya nyata datang tanpa kenal kata terlambat. Untuk itu dengan penuh harap, semoga apa yang sudah penulis peroleh selama studi kiranya memperlengkapi penulis serta dapat menunjang pelayanan ke depan, dan hanya nama Tuhan yang dimuliakan.

Terimakasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Majelis Sinode GPIB, Majelis Jemaat “Bukit Zaitun” Duri-Riau, Bapak Pdt. J.D. Sihite, Bapak Jhon Foeh yang telah memberikan izin bagi Penulis untuk mengambil studi di UKDW. Demikian juga kepada Ibu Onny Markadi-Tambuwun di Jakarta, Ibu Dei Sarundayang-Tambuwun di Manado, Mama Joice Watung, Keluarga Ibu Debby Roring-Poyoh, dan Yayasan Wadah yang telah dipakai oleh Tuhan menjadi saluran berkat guna menunjang pembiayaan selama studi berlangsung, penulis dan keluarga mengucapkan banyak terimakasih.

Rasa terimakasih yang mendalam juga ingin penulis sampaikan kepada Bapak Dr.Kees de Jong dan Bapak Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan sikap kritis membimbing serta mengarahkan penulis selama menyusun tesis ini. Juga untuk Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo yang berkenan menjadi penguji pada saat ujian tesis. Juga kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memperlengkapi dan berkenan berbagi ilmu selama ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Berikut penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Pdt. M.F. Manuhutu (Ketua Majelis Sinode), Bapak Pdt. C. Wairata, Bapak Watimena, Ibu Leny Syafei (Penyelenggara UP2M), Pdt. Simson Salouw, Pdt. Debbie Tohatta, Pdt. Nicodemus Boenga, Pdt. Yetty Manopo, Pdt. Jhon Simon, dan Pdt. Mercylin Ressok yang telah berkenan memberikan informasi berharga bagi penulis dalam penelitian yang penulis lakukan. Tuhan Yesus memberkati pelayanan kita semua.

Untuk semangat, dukungan dana serta doa dan pengorbanan suami terkasih Lucky Kembuan, yang bersedia *mondar-mandir* dari tempat dinas Pekan Baru-Yogyakarta juga anakku Nathaniel Justin yang turut berjuang bersama di kota pelajar ini, dari hati yang paling dalam mengucapkan terimakasih, dan semoga Tuhan terus melimpahkan rahmat dan berkat dalam kehidupan kita bersama selanjutnya. Demikian juga bagi orang tua terkasih Eyang Putri-Eyang Kakung (Almarhum) di Palembang dan Oma Joice Watung di Manado juga turut mendoakan dan mengambil bagian dalam merintis perjuangan guna mewujudkan studi yang penulis tempuh, penulis mengucapkan terimakasih. Buat adikku Joseph-Maria, Andi, dan adik-adik iparku Ebi-Dewi, Maria-Inyo dan keponakanku Ricel, Grace dan Axell, terimakasih atas dukungan doa kalian, Tuhan terus memberkati kita semua.

Buat teman-temanku PPST angkatan tahun 2010 yang turut mewarnai kehidupan penulis selama studi, terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini yang tentunya tidak akan terlupakan. Untuk Mbak Tyas, Mbak Indah, Mbak Yuni dan Mas Ari (Admin PPST) penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas setiap bantuan yang sudah diberikan.

Akhir kata penulis mengucapkan mohon maaf kepada Bapak, Ibu dan Saudara-saudari semua bila di tengah kebersamaan kita selama ini terdapat kekurangan dan kekeliruan penulis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Sekali lagi penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih. Tuhan Sumber segala berkat terus memberkati kita semua, di manapun berada.

© UKDW

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Abstraksi	xii
Glosarium	xiv
BAB I	
I. Latar Belakang Masalah	1
1.1. UP2M GPIB	6
1.2. Pos Pelayanan dan Kesaksian GPIB	8
II. Rumusan Masalah	9
III. Tujuan Penulisan	10
IV. Kerangka Teoritis	10
V. Metode Penelitian	15
VI. Judul	16
VII. Sistematika Penulisan	16
BAB II UPAYA MENGOPTIMALKAN KEHADIRAN POS PELKES GPIB DITENGAH-TENGAH MASYARAKAT MELALUI PROGRAM UP2M	
1. GPIB Sebagai Gereja Misioner	18
2. Pekabaran Injil GPIB	20

3. Perkembangan Pos PI GPIB	25
4. Pekabaran Injil Menjadi Pelayanan-Kesaksian	28
5. Unit Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat	32
6. Pelaksanaan Program UP2M di Tujuh Jemaat Pos Pelkes.....	37
6.1. GPIB Jemaat “Bethesda” Pos Pelkes “Tempayak” Marau, Kalimantan-Barat	
6.1.1. Gambaran Umum	37
6.1.2. Program UP2M	37
6.1.3. Kerjasama Yang Dila.....	38
6.1.3.1. Kerjasama Dengan Pemerintah	38
6.1.3.2. Kerjasama Dengan LM3	38
6.1.3.3. Kerjasama Dengan PT. Golden Hope	38
6.1.3.4. Kerjasama Dengan Agama Lain	39
6.2. GPIB Jemaat “Syalom” Pos Pelkes “Binjai” Balikpapan Kalimantan-Timur	
6.2.1. Gambaran Umum	40
6.2.2. Program UP2M	40
6.2.3. Kerjasama Yang Dilakukan	41
6.2.3.1. Kerjasama Dengan Dinas Kesehatan	41
6.2.3.2. Kerjasama Dengan Agama Lain	41
6.3. GPIB Jemaat “Menara Iman” Pos Pelkes “Gerbang Sorga” Dusun Suruh Tembawang Kec. Entikong Kalimantan-Barat	
6.3.1. Gambaran Umum	42

6.3.2. Program UP2M	43
6.3.3. Kerjasama Yang Dilakukan	43
6.3.3.1. Kerjasama Dengan Pemerintah	43
6.3.3.2. Kerjasama Dengan Agama Lain.....	44
6.3.4. Kendala Yang Dihadapi	44
6.3.4.1. Mesin Yang Tidak Optimal	45
6.3.4.2. Perlunya Penguatan Kelembagaan Dalam Kelompok Tani	45
6.3.4.3. Pertanggungjawaban Keuangan	46
6.4. GPIB Jemaat “Efrata” Padang Pos Pelkes “Rafflesia” Bengkulu	
6.4.1. Gambaran Umum	46
6.4.2. Program UP2M	47
6.4.3. Kerjasama Yang Dilakukan	47
6.4.3.1. Kerjasama Dengan Pemerintah	43
6.5. GPIB Pos Pelkes “Sola Gracia” Betang Nalong Kalimantan-Tengah	
6.5.1. Gambaran Umum	48
6.5.2. Program UP2M	49
6.6. Jemaat “Bukit Zaitun” Duri Pos Pelkes “Pancaran Kasih” Naga Mas Riau Daratan	
6.6.1. Gambaran Umum	50
6.6.2. Program UP2M	51
6.6.3. Kerjasama Yang Dilakukan	52
6.6.4. Kendala Yang Dihadapi	52

6.6.4.1. Keterbatasan Waktu	52
6.7. GPIB Jemaat “Maranatha” Pos Pelkes “Torsina” Bumi Asin Kalimantan Selatan.	
6.7.1. Gambaran Umum	53
6.7.2. Program UP2M	53
7. PENUTUP	56
 BAB III	
UPAYA GPIB MENJADI GEREJA MISIONER MELALUI POS PELKES DAN UP2M	
1.Misi Berkaitan Dengan Pengembangan Wilayah Pelayanan	59
2. Misi Dalam Dialog Dengan Umat Beragama Lain	70
2.1. Dialog Dan Praksis	76
2.2. Soteria Sebagai Dasar Dialog	78
3. Misi Berkaitan Dengan Pemberdayaan Potensi Warga	88
a. Menjadi Gereja Bagi Kaum Miskin	92
b. Mengembangkan Spiritualitas Transformatif	93
c. Mengembangkan Diakonia Sosial Transformatif	93
d. Melepaskan Cara Pandang Dualisme	95
3.1.Pelaksanaan Proyek UP2M	96
3.1.1. Penyebab Ketidakberhasilan Proyek UP2M	97
3.1.1.1. Faktor Alam	97
3.1.1.2.Faktor Fanatisme Beragama	98
3.1.1.3.Pentingnya Diakonia Transformatif	99

3.1.1.3.1. Pos Pelkes “Binjai” Kalimantan-Timur.....	99
3.1.1.3.2. Pos Pelkes “Pancaran Kasih” Naga Mas Riau ...	104
3.1.1.3.3. Pos Pelkes “Gerbang Sorga” Tembawang Kalimantan- Barat.....	109
3.1.1.4 Mental Ketergantungan	113
4.Hal-hal Yang Perlu Dikembangkan	114
4.1. Meningkatkan Nilai Kebersamaan.....	114
4.1. Terbentuknya Lapangan Pekerjaan	116
4.2. Melayani Masyarakat	116
4.3. Terciptanya Dialog Kehidupan	117
4.4. Sarana Pendekatan Terhadap Masyarakat	118
5. Misi Dalam Hubungan Kerjasama Dengan Pemerintah	118
7. Penutup	121
 BAB IV	
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	124
Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	138

ABSTRAKSI

Berangkat dari realitas Asia termasuk Indonesia yang mempunyai ciri pluralitas beragama dan kemiskinan yang menonjol, banyak pihak kemudian menyadari bahwa dialog pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan yang tak terhindarkan. Kedua konteks yang ada secara bersamaan mendapat perhatian dari para teolog seperti Knitter, A.Pieris, E.G. Singgih dan Widyatmadja. Mereka setuju jika ruang dialog antar umat beragama menjadi suatu wadah kebersamaan dalam menangani persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Dialog antaragama tidak lagi berkutat di seputar dogma dan hanya oleh para cendekiawan melainkan hal-hal praksis yang kena mengenai dengan lokus riil dengan tempat kemiskinan dan ketidakadilan terjadi.

GPIB dengan program UP2M yang diselenggarakan di Pos-pos Pelkes dapat menjadi sebuah lokus riil dalam mewujudkan tujuan mulia, ketika gereja hendak menyikapi kedua konteks di atas. Bukan hanya hal meningkatkan perekonomian jemaat dan masyarakat saja yang menjadi perhatian melainkan di dalam pelaksanaannya GPIB dapat memberi ruang dialog antarumat beragama sebagai wadah kerjasama antariman dalam bertanggungjawab mewujudkan kesejahteraan bersama.

Seiring dengan pemberian makna baru Pekabaran Injil dengan istilah Pelkes (Pelayanan dan Kesaksian) GPIB, yang merupakan sebuah istilah di mana tidak hanya bermakna sebagai tempat beribadah atau wadah persekutuan saja. Melainkan dalam interaksi antara jemaat dengan sesama yang beragama lain, di sana GPIB mengupayakan pola pemberdayaan bagi mereka untuk memperoleh kehidupan yang

lebih baik dari sebelumnya. Nampak di sini pola pengagungan gereja sebagai pusat (*eklesiosentris*) bergeser ke arah yang lebih luas menjadi gereja yang bergerak menuju *soteriosentris* atau *kingdomsentris* demi kesejahteraan manusia dan lingkungan hidup.

© UKDW

GLOSARIUM

BHL	: Buruh Harian Lepas
BP2ER	: Badan Pelatihan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat
DGD	: Dewan Gereja-gereja se-Dunia
FKUB	: Forum Komunikasi Umat Beragama
FRI	: Forum Refleksi dan Inspirasi
GBI	: Gereja Betel Indonesia
GerMas	: Gereja dan Masyarakat
GKE	: Gereja Kristen Evangelis
GPIB	: Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
GSJA	: Gereja Sidang Jemaat Allah
ICCO	: Indonesia Committee on Community Organization
KPR	: Kebaktian Penyegaran Rohani
LDM	: Latihan Diakonia Masyarakat
LEPKI	: Lembaga Pelayanan Kristen Indonesia (LEPKI),
LM3	: Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat
LP2M	: Lembaga Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat
LSM	: Lembaga Sosial Masyarakat
MUPEL	: Musyawarah Pelayanan
OMF	: Overseas Missionary Fellowship
PABM – DGI	: Proyek Aksi Bersama untuk Misi Dewan Gereja-gereja Indonesia
Pelkes	: Pelayanan dan Kesaksian
PGI	: Persekutuan Gereja-gereja Indonesia
PI	: Pekabaran Injil
P-IRT	: Perizinan – Industri Rumah Tangga
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PKS	: Perkebunan Kelapa Sawit
PKUPPG	: Pokok-Pokok Kebijakan Umum Panggilan–Pengutusan Gereja
PMKI	: Pelayanan Masyarakat Kota dan Industri

RK	: Roma Katolik
SDA	: Sumber Daya Alam
SDI	: Sumber Daya Insani
SR	: Sidang Raya
STPG	: Sekolah Tenaga Pekerja Gereja
UP2M	: Unit Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat
URM	: Urban Rural Mission
WCC	: World Council of Churches
WVI	: World Vision International
Yapendik	: Yayasan Pendidikan
YBKS	: Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial
YPPH	: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injili Indonesia



BAB I

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajemukan hidup beragama di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, sehingga Indonesia dikenal dengan falsafah Bhinneka Tunggal Ika, namun pluralisme agama merupakan sebuah fenomena yang tergolong baru. Karena dalam pluralisme tidak sekedar menunjuk pada sebuah keadaan banyaknya agama, tetapi pluralisme mengindikasikan adanya hubungan yang saling bergantung antar berbagai agama yang saling bersentuhan secara dinamis.¹ Dalam dunia dewasa ini, yang ditandai dengan komunikasi yang cepat, mobilitas penduduk dan adanya saling ketergantungan, terdapat suatu kesadaran baru mengenai kenyataan kebhinnekaan agama. Agama-agama tidak hanya ada atau semata-mata dapat bertahan hidup, melainkan tampak tanda-tanda kebangkitan agama-agama.² Kenyataan ini muncul sebagai akibat dari proses mengglobal³-nya dunia. Teori Marshall McLuhan mengatakan bahwa yang mengubah budaya dan peradaban itu bukanlah ide, perang atau agama tetapi penemuan teknik baru yang mempengaruhi komunikasi (hubungan), dalam hal ini teknologi telah membongkar batas-batas dan membentuk global village atau desa dunia (1964: 248)⁴. Menurutnya “medium itu adalah pesan”.

¹ Victor I. Tanja, *Pluralitas Agama dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: CIDESINDO, 1998, p. 4.

² Kardinal Francis Arineze “Dialog dan Pewartaan Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog Antaragama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus” dalam Georg Kirchberger (Ed.) *Dialog dan Pewartaan*, Maumere: LPBA, 2002, p.11

³ Kata “global” secara khusus menunjukkan bentuk kesadaran baru yang meletakkan perhatian terhadap tatanan kompleksitas baru, interaksi antara yang partikular dengan universal, regional dengan internasional melalui cara yang sebelumnya tidak dikenal. Interaksi itu berjalan secara intens dan cepat yang membuat saling berpengaruh di antara unsur-unsur di dalamnya. Ini biasanya dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan modernisasi yang disponsori oleh kebangkitan akal budi. Bnd. Mukti Ali et. al., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), p. 5.

⁴ Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, p.58

Tradisi-tradisi agama yang berbeda, yang pada masa lalu berkembang secara terpisah, mau tidak mau sekarang mengalami perjumpaan dan menuntut adanya sebuah dialog.

Dialog menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk secara kultural maupun religius, karena dialog telah mengindikasikan adanya perubahan dari paradigma “monolog” agama-agama.⁵ Kita tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan di berbagai bagian dunia di mana kelompok-kelompok agama terperangkap dalam situasi konflik karena paradigma yang monolog. Juga tidak dapat kita anggap remeh kenyataan tentang munculnya ekspresi-ekspresi agamaniah yang bersifat konservatif bahkan kadang-kadang militan, yang telah mengganggu kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya selama ratusan tahun sebelumnya hidup dalam kedamaian.⁶

Tidak sedikit agama yang telah menilai secara negatif terhadap agama yang lain. Penilaian negatif itu disebabkan karena setiap agama telah membangun konstruksi pemahaman secara subyektif lalu menjadi prasangka dan fanatisme negatif yang dianggap benar.⁷ Melalui dialog antaragama, diharapkan konstruksi pemahaman itu dapat diubah. Karena melalui dialog antaragama yang mengindikasikan adanya komunikasi antara satu dengan yang lain, untuk saling menghargai dan memahami, sehingga dapat mengenal dengan lebih baik lagi. Selain berupaya untuk menumbuhkan sikap saling memahami, dialog antaragama lebih jauh mengajak agama-agama terlibat dalam proses partisipatif demi kesejahteraan bersama. Untuk

⁵ Paul F. Knitter, “Sikap Kristen Terhadap Agama Lain: Tantangan bagi Komitmen dan keterbukaan”, *Relief, Journal of Religious Issues*, Vol. 1 No. 2, Yogyakarta, Mei 2003, p. 130.

⁶ Phil. Eka Darmaputera (penerjemah), *Iman Sesamaku dan Imanku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, p. xi

⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, p. 64

itu, dialog menjadi sebuah kebutuhan, di mana dengannya tidak hanya sekedar membahas tentang keyakinan masing-masing supaya pihak lain memahami keyakinan kita, tetapi dialog juga perlu melibatkan keprihatinan terhadap “konteks bersama” sebagai tanggapan agama-agama atas kenyataan yang dihadapi dan respon terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan dan dunia secara keseluruhan.⁸ Sebab melakukan dialog tanpa disertai perhatian pada persoalan kemanusiaan, akan kehilangan makna dialog yang sesungguhnya.⁹ Melalui dialog diharapkan agama-agama terpenggil untuk saling bekerja sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Memperhatikan pergerakan dialog antaragama pada abad yang lalu, telah ditetapkan bahwa gereja-gereja baik di Barat maupun di Asia harus menjadi gereja yang dialogis. Bagi gereja-gereja di Barat muncul sebuah ketegangan antara “*magisterium* para pakar” dan “*magisterium* para uskup”. “*Magisterium* para pakar” mengembangkan teologi agama menurut tiga kategori yakni: *eksklusivisme*, *inklusivisme* dan *pluralisme*. Sedangkan “*magisterium* para uskup” merupakan kelompok yang mengkhawatirkan kecenderungan paham inklusivisme dan pluralisme sehingga muncul ensiklik *Redemptoris Missio* sebagai bentuk upaya melawan kedua pendekatan yang ada. Namun demikian kedua kelompok *magisterium* ini berangkat dari titik tolak yang sama yakni tema “keunikan agama Kristen” atau “keunikan Kristus”. Tidak demikian halnya dengan gereja-gereja di Asia yang lebih memberi perhatian kepada lingkungan hidup, perbaikan sosial

⁸ Mukti Ali, “Dialog dan Kerjasama Agama-agama dalam Menanggulangi Kemiskinan”, dalam Weinata Sairin dkk (eds.), *Dialog Antarumat Beragama, Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan Yang Kukuh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, p. 9.

⁹ Th. Sumartana, “Beberapa Tema Dialog Antar-Agama Kontemporer”, dalam Soegeng Hardiyanto. et. al., (red), *Agama Dalam Dialog, Pencerahan, Penderitaan, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schuman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, p. 117.

ekonomi serta kaum tersingkir yang dijadikan sebagai masalah bersama agama-agama.¹⁰ Misi dari kehadiran gereja dalam hal ini tidak lagi dipahami sebagai upaya untuk mencari jiwa, tetapi dipahami secara lebih luas yakni menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah atau *Basilea* di tengah dunia.¹¹ Gereja bertugas untuk melayani Kerajaan Allah, tidak mengontrol atau mendominasi. Orientasinya mengarah pada praksis pembebasan agama-agama yang dituangkan dalam wujud konkret dalam “Komunitas Basis Manusiawi”. Yakni sekumpulan orang yang berlainan kepercayaan-bersehati menggumuli masalah-masalah kemanusiaan dalam suatu konteks bersama. Dengan demikian pemahaman kristologis di Asia pun memiliki corak tersendiri. Konstruksi kristologis yang khas Asia condong pada pemaknaan Yesus yang bersedia mengosongkan diri. Yesus yang bersedia melayani, peduli dan menjadi sahabat bagi orang-orang miskin lagi menderita. Bangunan Kristologis itulah yang menjadi inspirasi gereja untuk melayani dan merespon situasi yang ada, serta sekaligus menjadi agenda yang dibagikan dalam berdialog dengan agama-agama lain.

Perhatian pada orang miskin dan melakukan kebajikan pada orang yang tersisih serta menegakkan keadilan bukan monopoli agama atau gereja tertentu saja. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) dalam *premis nilai* yang dimiliki baik Motto, Tema-tema sinodal, Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja

¹⁰ Pieris mengungkapkan, “...titik tolak kami bukan lagi keunikan Kristus atau keunikan dari agama Kristen, atau agama lain apa saja. Dengan sendirinya keprihatinan macam ini tidak pernah akan menjadi pokok acara tersembunyi dalam dialog antaragama apa saja, dalamnya kami turut serta...Lalu bagaimana bentuk model Asia itu?...yang pertama ialah pengakuan akan adanya magisterium ketiga, yakni magisterium orang-orang miskin; yang kedua adalah sifat membebaskan yang mewarnai teologi kami tentang agama-agama; dan akhirnya penempatan sosial dari teologi itu di dalam kelompok-kelompok basis.” Aloysius Pieris, “Dialog Antaragama dan Teologi Agama-agama: Suatu Pendekatan Model Asia”, dalam Georg Kirchberger, *Gereja Berwajah Asia*, Ende: Nusa Indah, 1995, pp. 195-196.

¹¹ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010, pp.10-11

(KUPPG) bahkan Visi-Misi-nya pun menitikberatkan pada suatu sikap yang terbuka dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (*Basilea*) bagi dunia. Dalam Motto GPIB misalnya, dari Lukas 13:29 sebagai berikut:

“Dan orang akan datang dari Timur dan Barat dan Utara dan Selatan, dan mereka akan duduk makan bersama di dalam Kerajaan Allah”¹²

Membaca nas Alkitab di dalam logo GPIB dengan perkataan: “duduk makan bersama di dalam Kerajaan Allah” merupakan gambaran indahya persekutuan, di mana ada suatu pesta perjamuan atau perjamuan agung.¹³

Mereka yang duduk makan bersama itu datang dari empat arah mata angin yakni: Timur, Barat, Utara dan Selatan, hal ini hendak melukiskan suasana GPIB sebagai gereja yang anggota jemaatnya terdiri dari berbagai latar-belakang suku, budaya, bahasa dan tingkat ekonomi yang berlain-lainan, namun duduk bersama dalam suasana persaudaraan sebuah perjamuan makan. Jadi suasana Kerajaan Allah atau *Basilea* nampak sudah diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari dalam kebersamaan dengan sesama (dari ke-empat penjuru mata angin). Dikaitkan dengan pandangan Paul F. Knitter yang dalam pendekatannya mengatakan: *if the mission of Jesus was the Kingdom of God, it cannot be otherwise for the mission of the church*,¹⁴ Kerajaan Allah atau *Basilea* menjadi penekanan penting dalam pendekatan yang ia tawarkan. Ia mengatakan “jika semula setiap kegiatan hanya berpusat pada gereja (*eklesiosentris*) ia menganjurkan agar suasana ini kemudian dapat bergeser ke arah yang lebih luas, menjadi gereja yang bergerak menuju *soteriosentris* atau

¹² Majelis Sinode GPIB, *Pokok-Pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG) & Akta Gereja GPIB Buku I, IB*. Ketetapan Persidangan Sinode XIX GPIB, Jakarta, 2010, p.17

¹³ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab, Injil Lukas*, Jakarta: 1996, pp.323,346

¹⁴ Paul F.Knitter, *Jesus and the Other Names Christian Mission and Global Responsibility*, New York, Orbis Books, 1996, p. 108

Kerajaan Allah demi kesejahteraan manusia dan lingkungan hidup (bumi). Oleh sebab itu kemudian ia mendefinisikan Kerajaan Allah sebagai visi utopis masyarakat yang berlandaskan cinta-kasih, keadilan, kesederajatan berdasarkan transformasi hati nurani atau pemberdayaan manusia¹⁵ sebagai konteks dan kriteria bagi suatu teologi dan dialog antaragama.

1.1. UP2M GPIB

Selain motto gereja yang menggambarkan keterbukaan terhadap konteks yang majemuk tersebut, GPIB mengupayakan kehadiran tanda-tanda Kerajaan Allah secara konkret dalam wadah Unit Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat (UP2M). UP2M GPIB, adalah suatu Lembaga Nirlaba di bawah koordinasi Majelis Sinode GPIB, yang telah memulai kegiatannya sejak tahun 2002. Adapun sasaran kegiatan UP2M adalah pemberdayaan jemaat dan masyarakat di Pos Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes), yang hampir semua berada di lokasi terpencil atau relatif kurang terjangkau, melalui Program Pengembangan Usaha Perdesaan.¹⁶

Program Pengembangan Usaha Perdesaan merupakan suatu program lima tahunan (sesuai masa kerja Majelis Sinode). Program ini dirancang agar jemaat dan masyarakat di Pos Pelkes mampu mengakses program pemberdayaan, baik yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Kehadiran pendeta muda di lokasi sasaran yang juga merupakan program Majelis Sinode, diberikan wawasan agar mampu bertindak sebagai motivator di tingkat lapangan. Kemampuan sebagai penggerak dimaksud, dikemas dalam bentuk pelatihan, pendampingan jarak jauh dan magang yang difasilitasi oleh gereja pelaksana, gereja pendukung, gereja

¹⁵ Paul F.Knitter, *Jesus and the Other Names Christian Mission and Global Responsibility*, p. 117

¹⁶ Art., "Unit Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat" dalam: <http://up2m-gpib.org/>, (diakses terakhir 11September 2011)

induk, tim ahli/profesional yang berasal dari anggota jemaat GPIB, serta jemaat sektor lingkup GPIB.¹⁷

Melalui tesis ini penulis juga memaparkan sedikit pengalaman penulis saat mengikuti kegiatan Pelatihan Pengembangan Usaha Perdesaan di Bogor yang diselenggarakan oleh UP2M GPIB pada November 2006. Program ini merupakan bentuk konkrit bagaimana gereja secara khusus GPIB berupaya menuangkan keprihatinannya terhadap konteks kemiskinan melalui pemberdayaan dan pendampingan atas mereka.

Pelatihan yang diikuti sekitar 30-an pendeta muda yang melayani di daerah-daerah perdesaan di antaranya pedalaman Kalimantan, Sumatera, Bengkulu dan Riau ini berjalan selama satu bulan penuh. Kami tidak saja dibekali secara teori, melainkan datang dan melihat langsung di lapangan, sebagai contoh kami diajak ke sebuah Badan Pelatihan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (BP2ER) di Cariu (peternakan, perkebunan, pengolahan biogas dari kotoran ternak), ke tempat budidaya ulat sutra (Tamansari), beberapa tambak ikan dan udang di Pelabuhan Ratu, serta beberapa home industri yang memproduksi tempe, tahu, dan budidaya jamur.

Peserta dibekali dengan berbagai keterampilan, dengan tujuan agar dapat menerapkannya di masing-masing tempat pelayanan. Mengamati sumber daya alam apa yang dapat dikembangkan guna meningkatkan taraf ekonomi jemaat dan masyarakat setempat. Mulai dari bidang pertanian, peternakan, perkebunan,

¹⁷ Art., "Unit Pembinaan & Pemberdayaan Masyarakat GPIB, Landasan Pemikiran" dalam <http://up2m-gpib.org/> (diakses terakhir 09 September 2011)

pelestarian hutan lindung sampai dengan bagaimana memanfaatkan limbah pabrik, sampah dan kotoran ternak untuk kemudian menjadi bermanfaat bagi masyarakat.¹⁸

Bila ditinjau lebih jauh, pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk sekedar meningkatkan taraf ekonomi warga, tetapi juga mewujudkan tanggungjawab sosial dalam menjaga dan melestarikan bumi (lingkungan hidup). Upaya ini nampak dalam materi yang menghimbau masyarakat untuk beralih menggunakan pupuk organik sebagai ganti pupuk yang terbuat dari bahan kimia berbahaya seperti pestisida dan sejenisnya. Pemanfaatan sampah hijau dan kotoran ternak yang telah diolah menjadi bio gas dapat menjadi pilihan para petani dalam menunjang peningkatan hasil pertanian mereka. Selain bahan pupuk yang tergolong murah dan dapat dibuat sendiri, pupuk kompos tersebut juga dapat menjaga keseimbangan unsur *hara* atau sumber makanan bagi tanaman pada tanah serta yang terpenting ramah lingkungan.

Pelatihan yang diselenggarakan oleh UP2M, tidak berhenti begitu saja setelah para pendeta kembali ke tempat pelayanan, tahun berikutnya masing-masing gereja kembali mengutus seorang majelis jemaat untuk mengikuti pelatihan serupa, tahun selanjutnya UP2M mengundang perwakilan dari kategori warga jemaat untuk dapat dibekali dengan keterampilan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan daerah Pos Pelkes masing-masing.

1.2. Pos Pelayanan dan Kesaksian (Pos Pelkes) GPIB

Mencermati sejarah perkembangan Pos Pelayanan dan Kesaksian GPIB yang kini berjumlah 386 Pos Pelkes, pada mulanya bernama Pos Pekabaran Injil (Pos PI). Pekabaran Injil yang umumnya dipahami sebagai misi untuk mencari jiwa, dan

¹⁸ Lukman Hakim Sibuea, "Teknologi Sederhana Pembuatan Biogas", Materi Bina UP2M, Bogor, 2006 (Artikel belum dipublikasikan).

masyarakat yang belum percaya Kristus adalah sasaran PI, dengan harapan gereja dan warga-nya dapat mempertanggung-jawabkan imannya dengan mengundang orang datang kepada sebuah pengakuan akan Kristus sebagai Juruselamat¹⁹. Istilah PI yang pakai GPIB kemudian diganti dengan istilah Pos Pelayanan dan Kesaksian (pelkes). Untuk itu melalui tulisan ini, penulis ingin meneliti sejauh mana perubahan istilah ini juga mempengaruhi perubahan sikap GPIB terhadap penganut agama lain dalam kaitan proyek UP2M di tujuh wilayah pos pelkes GPIB.

Gagasan yang memuat wacana pluralisme dibalik logo GPIB dan juga proyek UP2M ini, menjadi dua hal penting yang diperlukan dalam mengaplikasikan proses dialog antarumat beragama. Melalui kelompok basis dalam hal ini Pos Pelkes GPIB bersama dengan masyarakat di sekitar mereka, diharapkan adanya titik tolak sebuah perkembangan yang bertujuan membebaskan kehidupan bersama dari persoalan-persoalan kemanusiaan.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus perhatian penulis dalam tesis ini adalah meneliti:

1. Bagaimana GPIB memahami upaya pelayanan dan kesaksian di tengah konteks pluralisme beragama?
2. Jika dialog sebagai suatu kebutuhan bagi gereja masa kini, bagaimana proyek UP2M ini dapat diaplikasikan dalam pelayanan dan kesaksian bagi perkembangan masyarakat, sebagai upaya pemberdayaan di tengah masyarakat yang pluralis?

¹⁹ S.W. Lontoh dan H. Jonathans . *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*, Majelis Sinode XII GPIB, Jakarta, 1981, pp.478-480

III. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana GPIB memahami pelayanan dan kesaksian di tengah konteks masyarakat yang majemuk secara religius.
- b. Mengupayakan pemberdayaan masyarakat melalui proyek UP2M sebagai wujud pelayanan dan kesaksian GPIB di tengah masyarakat yang pluralis

IV. KERANGKA TEORITIS

Seorang teolog yang serius mengemukakan pemikiran tentang dialog antarumat beragama bernama Paul F. Knitter. Berdasarkan teorinya, tidak jarang ia disebut sebagai seorang yang pluralis.²⁰ Knitter mencoba menghubungkan teologi agama-agama dengan praksis pembebasan. Suatu teologi yang mampu merangkul dan belajar dari kemampuan banyak agama untuk mengembangkan kehidupan manusia dan dunia.²¹ Inilah yang disebut Knitter dengan *a praxis – based Christology*. Adapun tujuan dari dialog yang korelasional ini adalah bersama dengan “Yang Lain”, yang berbeda keyakinan membangun relasi tanpa mempersoalkan perbedaan, melainkan bertanggung jawab secara bersama dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, Knitter menyebutnya dengan *kingdomsentrisme* atau *soteriosentrisme*.

²⁰ Pada dasarnya dalam teologi agama-agama ada tiga macam sikap yakni: eksklusif yang beranggapan satu agama yang benar, inklusif yang menganggap satu agama sebagai pemenuhan/penggenapan dari yang lain, dan pluralis yang menyatakan bahwa semua agama benar. Pengkategorian Knitter sebagai seorang pluralis biasanya dihubungkan dengan pandangan tentang “teosentris”-nya dalam bukunya, *No Other Name? A Critical Survey Of Christian Attitudes Towards the World Religion*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985

²¹ Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions : Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, New York: Orbis Books, 1996, p.19

Knitter membangun idenya mengenai hubungan antarumat beragama sebagai “*a global responsible, correlational dialogue of religions*”²² (dialog antarumat beragama yang korelasional dan bertanggung jawab secara global). Dalam tulisannya, ia menghindari penggunaan istilah “pluralisme” dan “pembebasan”, karena baginya istilah-istilah ini sering kali dipahami dengan makna yang berbeda. Pluralisme sering dipahami bahwa semua agama adalah sama, sedangkan istilah pembebasan sering dikaitkan dengan teologi pembebasan dari konteks wilayah atau paham tertentu seperti Marxisme, teologi Afrika, atau teologi Amerika Latin. Titik berangkat dari pemikiran Knitter adalah bahwa agama-agama harus berdialog, saling berhubungan satu dengan yang lain, dengan penghargaan yang tinggi terhadap kebersamaan. Dialog antaragama yang ditawarkan oleh Knitter di sini diarahkan untuk memberi perhatian kepada persoalan-persoalan dunia seperti krisis ekologi, penderitaan, dan ketidakadilan. Dalam dialog, agama-agama diajak untuk memiliki tanggung jawab terhadap bumi yang terancam atau menderita (*global responsible*).²³ Suatu tanggung jawab global bagi *soteria*, demi kesejahteraan bumi dan segala isinya yang terancam – bisa memberikan kerangka kerja, isi, motivasi kekuatan, dan berbagai bentuk untuk dialog antaragama yang mampu mengarahkan suatu perjalanan hidup bersama²⁴. Pada umumnya orang akan mencari sesuatu yang bisa dijadikan kepercayaan bagi kemungkinan dialog yang autentik dan yang akan mengarahkan upaya mereka dalam membuat kemungkinan dialog itu berhasil. Menurut Knitter, semua agama belum tentu memiliki persamaan dalam melihat pentingnya dialog dengan agama atau tradisi-tradisi yang lain. Di sinilah pendekatan Knitter menjadi penting, tanggung-jawab terhadap kesejahteraan bumi dapat menjadi

²² Paul F. Knitter, *Jesus And The Other Names*, p. 34

²³ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, p. 33.

²⁴ *Ibid*, p.119

suatu sumber bersama di luar agama, motivasi untuk mendorong kebutuhan berdialog yang diakui secara global. Umat dari semua pemeluk agama bisa melihat, merasakan dan menanggapi berbagai krisis (kemiskinan) yang melanda manusia dan lingkungan. Dapat dikatakan bahwa agama harus menanggapi krisis tersebut, rasa solidaritas merupakan undangan untuk berinteraksi dan berdialog.

Teori pendukung berikutnya diambil dari buah pikiran seorang pendidik dari Brazil Paulo Freire. Teorinya tentang “pendidikan kaum tertindas” merupakan buah pikiran yang sangat kreatif karena muncul dari hati nurani yang peka terhadap penderitaan dan kesengsaraan kaum tertindas yang ada di sekitarnya. Ia mengemukakan bahwa setiap manusia secara ontologis tercipta sebagai subyek dan bukan obyek yang sesungguhnya mampu bertindak bahkan mengubah dunianya, melalui sikap kritis dalam suatu perjumpaan yang dialogis.²⁵ Bagi Freire pada dasarnya manusia adalah makhluk komunikatif, sehingga dialog menjadi teramat penting karena komunikasi adalah suatu kebutuhan dasar manusia. Komunikasi dalam praksis pendidikan diyakini sebagai awal dari suatu sikap kritis seseorang.

C.S.Song²⁶ dengan pandangannya ia menekankan bagaimana gereja-gereja di Asia termasuk Indonesia mula-mula memahami misi sebagai penanaman dan pertumbuhan gereja, dan ia menyebut gereja-gereja ini sedang mengalami suasana krisis, menariknya keadaan krisis ini justru harus dirayakan, sebab dengannya gereja-

²⁵ Ia mengemukakan kalimat berikut : “...setiap manusia, betapapun ‘bodoh’ dan terbenam dalam ‘kebudayaan bisu’, dia mampu memandang secara kritis dunia sekitarnya dalam suatu perjumpaan dialogis dengan orang lain. Asalkan telah memiliki peralatan yang sesuai bagi perjumpaan semacam itu, secara bertahap ia dapat memahami realitas pribadi dan masyarakatnya serta berbagai kontradiksi yang ada di dalamnya, kemudian menyadari pemahamannya sendiri terhadap realitas tersebut dan menelaahnya secara kritis”. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 1985, p. xiv

²⁶ Choan Seng Song, *Christian Mission in Reconstruction: an Asian Analysis*, Maryknoll. New York:Orbis Books,1991, pp.1-16

gereja menjadi sadar dan berupaya untuk menemukan teologi lokal yang relevan bagi konteks Asia.

Seorang teolog Asia berikutnya adalah Emanuel Gerrit Singgih²⁷, melalui tulisannya, ia menyatakan: penting mengembangkan dialog antarumat beragama, bagi Singgih dialog harus dipahami sebagai tindakan *praxis* karena dialog antarumat beragama merupakan bagian dari penghayatan terhadap konteks, dan tidak boleh hanya dijadikan sebagai sekedar wacana saja.

Tokoh berikutnya Josef P. Widyatmadja, sebagai salah satu tokoh yang memperjuangkan hak-hak kaum miskin di Indonesia, juga tidak kalah penting dari tokoh-tokoh yang terdahulu. Ia mengutarakan pentingnya teologi rakyat dengan spiritualitas yang membebaskan, yang ia kemas dalam diakonia reformatif dan diakonia transformatif.²⁸

V. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan cara mengumpulkan data dengan penelitian kualitatif. Penulis mengadakan wawancara terhadap:

1. Tim pelaksana kegiatan UP2M di Jemaat GPIB “Zebaoth” Bogor
2. Majelis Sinode GPIB di Jakarta
3. Tujuh orang pendeta yang sedang atau pernah melayani di Pos Pelkes GPIB dengan cara wawancara melalui telepon seluler. Mereka mewakili tujuh Pos

²⁷ E.G. Singgih, *Iman & Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, p156

²⁸ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, p.44

Pelkes dari enam propinsi yang berlainan di antaranya adalah: Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Riau Daratan.

Selain itu penulis juga memaparkan pengalaman pribadi pada saat mengikuti kegiatan Pelatihan Pengembangan Usaha Perdesaan (PPUP) di Bogor, sekaligus pengalaman ketika melaksanakan proyek UP2M di daerah Petapahan-Riau Daratan. Dalam penulisan, penulis juga menggunakan studi literatur (kepustakaan), yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber buku serta dokumen-dokumen GPIB.

VI. JUDUL

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis memilih judul untuk tesis ini sebagai berikut:

**Program UP2M GPIB:
Sebuah Upaya Menjadi Berkah Bagi Semua**

VII. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penulisan
- d. Teori
- e. Metode Penulisan
- f. Judul

g. Sistematika Penulisan

BAB II UPAYA MENGOPTIMALKAN KEHADIRAN POS PELKES GPIB DI
TENGAH-TENGAH MASYARAKAT MELALUI PROYEK UP2M

Bab ini berisi uraian tentang bagaimana perjalanan GPIB menjadi gereja misioner. Pekabaran Injil (PI) dan Perkembangannya. Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes). UP2M GPIB. Pelaksanaan UP2M GPIB dengan menghadirkan data penelitian dari tujuh Pos Pelkes, dengan menyoroti ragam kerjasama yang dilakukan baik dengan pemerintah, dengan umat beragama lain, maupun dengan instansi-instansi yang ada di sekitar Pos Pelkes - serta kendala-kendala menonjol yang dijumpai.

BAB III UPAYA GPIB MENJADI GEREJA MISIONER MELALUI KEHADIRAN
POS PELKES DAN PROYEK UP2M

Menganalisa data dengan melihat setiap gejala permasalahan dari kacamata teori beberapa tokoh yang mendukung pentingnya dialog sebagai kebutuhan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu dalam setiap pandangan para tokoh juga menekankan spiritualitas pembebasan bagi rakyat kecil dari belenggu struktural yang tidak adil yang mengepung mereka. Tokoh-tokoh tersebut adalah Paul F. Knitter, Paulo Freire, C.S Song, E.G.Singgih dan Josep P. Widyatmadja.

BAB IV

Kesimpulan dan Saran.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) dalam perkembangannya mengalami suatu proses menuju gereja misioner. Dari gereja yang semula menekankan penanaman (*Church planting*) dan pertumbuhan gereja (*Church growth*) menuju pada bagaimana gereja menjadi berkat lewat kehadirannya bagi sesama. Hal ini dapat dilihat melalui bagaimana awal mulanya GPIB begitu gencar melibatkan banyak pihak dalam mengupayakan penambahan gereja melalui usaha Pekabaran Injil yang dilakukan. Misalnya keterlibatan aparat pemerintah (TNI) bahkan PNS¹⁷⁸ maupun kerjasama yang melibatkan banyak lembaga Kristen seperti YPPH, GKI Jateng dlsb. untuk ikut mendukung pekabaran Injil bagi masyarakat non Kristen.

Seiring berjalannya waktu, gereja dalam kehadirannya dituntut untuk dapat menempatkan orang-orang beragama lain sebagai sesama dalam perjalanan peziarahan menuju 'Sang Khalik'. Mau tidak mau gereja harus menggeser konsep dualisme yang selama ini dipegang. Di mana gereja menganggap diri sebagai golongan yang diselamatkan berhadapan dengan dunia yang tidak/belum selamat, diganti menjadi konsep menghargai setiap perbedaan yang ada, bahkan dibutuhkan suatu pengakuan adanya suatu *probabilitas* kebenaran berharga yang ada pada agama-agama lain, melalui dialog dalam perjumpaan yang didasari dengan kesetaraan.

¹⁷⁸ Lihat halaman 21

Nampak GPIB pun mulai menggeser paradigma misi dalam pelayanannya. Sebagai contoh jelas dalam perubahan pola berpikir yang semula mengutamakan penginjilan (segi rohani) saja, kemudian bergeser menjadi adanya upaya menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dengan kebutuhan jasmani jemaat.¹⁷⁹ Contoh kedua, adanya upaya penggantian istilah Pekabaran Injil (PI) menjadi Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes). Pelkes merupakan sebuah istilah yang tidak hanya bermakna sebagai tempat beribadah atau wadah persekutuan saja. Melainkan dalam interaksi antara jemaat dengan sesama yang beragama lain, di sana GPIB mengupayakan pola pemberdayaan bagi mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Nampak di sini pola pengagungan gereja sebagai pusat (*eklesiosentris*) bergeser ke arah yang lebih luas menjadi gereja yang bergerak menuju *soteriosentris* atau *kingdomsentris* demi kesejahteraan manusia dan lingkungan hidup.¹⁸⁰

Yang menjadi tujuan misi Kerajaan Allah ini pada hakekatnya bukanlah gereja dan kepentingan-kepentingannya, melainkan Kerajaan Allah yang bercirikan adanya keadilan, perdamaian serta integritas ciptaan sebagai tujuan praksis misi Kerajaan Allah, yang di dalamnya gereja-gereja melibatkan diri bersama kelompok lain yang berbeda. Gereja dipakai Allah untuk mengambil bagian dalam mewujudkan kerajaan-Nya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bosch bahwa gereja sendiri bukan Kerajaan Allah, gereja ada di dunia sebagai benih dan awal dari Kerajaan Allah¹⁸¹.

Kerajaan Allah itu ada di antara mereka yang mengalami ketertindasan dan ketidakadilan baik dalam segi ekonomi, sosial maupun politik. Dengan dan bersama

¹⁷⁹ Lihat halaman 22

¹⁸⁰ Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names Christian Mission and Global Responsibility*, p.117

¹⁸¹ David J. Bosch, *Transforming Mission, Paradigm Shifts in Theology of Mission*, p.377

mereka gereja melakukan pelayanan dan pendampingan untuk pemberdayaan (teologi pembebasan). *Preferential option for and with the poor.*

Jika demikian tugas gereja, maka tidaklah cukup jika gereja hanya melaksanakan diakonia karitatif dan reformatif, tetapi gereja juga harus berani melaksanakan diakonia transformatif /diakonia pembebasan, yang lebih berupa pendampingan dan pemberdayaan terhadap orang-orang terpinggirkan dan orang-orang miskin guna memperoleh kembali keadilan dan kehidupan yang lebih layak.

Selaras dengan hal di atas, Visi dan Misi GPIB¹⁸² yang diputuskan dalam Persidangan Sinode XIX pada tahun 2010 di Jakarta yang mengatakan:

Visi :“GPIB menjadi gereja yang mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan-Nya”.

Misi :

1. “Menjadi gereja yang terus menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan, maupun dalam hidup bermasyarakat.
2. Menjadi gereja yang hadir sebagai contoh kehidupan, yang terwujud melalui inisiatif dan partisipasi dalam kesetiakawanan sosial serta kerukunan dalam masyarakat, dengan berbasis pada perilaku kehidupan keluarga yang kuat dan sejahtera.
3. Menjadi gereja yang membangun keutuhan ciptaan yang terwujud melalui perhatian terhadap lingkungan hidup, semangat keesaan dan semangat persatuan dan kesatuan warga gereja sebagai warga masyarakat.

¹⁸² Majelis Sinode GPIB, *Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG) Buku II*, Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010, p.17

Serta Visi- Misi UP2M yang berkata: “Menjadi jemaat pembawa damai sejahtera Allah melalui kemandirian, kebersamaan dan kepedulian serta menjadi berkat bagi sesama dan lingkungan”, menjadi sangat relevan.

Premis nilai yang termuat di dalam Visi-Misi GPIB dan khususnya dalam Visi-Misi UP2M ini, serentak hendak menggambarkan suatu upaya GPIB dalam merealisasikan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui kehadiran-nya di tengah konteks pergumulan yang ada, di antaranya kenyataan Indonesia yang masih bergumul dengan masalah kemiskinan,¹⁸³ sekaligus kemajemukan baik dalam kemajemukan religius maupun kultural. Dengan mengalami damai sejahtera Yesus Kristus maka dalam kehadirannya GPIB melakukan tindakan damai sejahtera agar selalu menjadi berkat di tengah masyarakat, bangsa, negara serta dunia.¹⁸⁴

Melalui wadah Pelayanan-kesaksian dan program UP2M yang dilaksanakan di pos-pos Pelkes, nampaknya GPIB rindu mengimplementasikan pergumulan-nya dalam menjawab atau menanggapi konteks kemiskinan dan pluralisme beragama, yang nyata menjadi *back-ground* berteologi di Asia termasuk Indonesia. Untuk menggumuli bagaimana gereja menghadirkan diri dan menanggapi kedua konteks tersebut, maka pandangan para teolog yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi sangat penting dan relevan. Mereka mengulas secara panjang lebar tentang pentingnya peranan gereja untuk memberikan perhatian yang serius dan konsisten dalam memandang dan menempatkan penganut agama-agama lain sebagai “sesama” yang setara dan yang juga memiliki tanggung-jawab bersama untuk turut mengentaskan masyarakat dari persoalan kemiskinan. Untuk itu metode dialog

¹⁸³ Majelis Sinode GPIB, *Buku V Berita Acara-Berita Acara Seluruh Keputusan Persidangan Sinode GPIB XVIII tahun 2005*, Denpasar, 2005, p. 44

¹⁸⁴ *Ibid*, p.19

antarumat beragama tidak dapat dikesampingkan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan gereja demi mencapai Visi-Misi yang telah ditetapkan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dialog antarumat beragama tidak melulu harus dilakukan oleh kalangan cendekiawan dan kaum terpelajar saja, tetapi dialog akan menjadi sebuah dialog yang riil, ketika dilaksanakan dengan diperhadapkan pada masalah-masalah bersama yang riil pula. Karenanya peserta bahkan tempat dialog bukan hanya pada tataran para ahli, tetapi bersama-sama dengan jajaran orang-orang kebanyakan, yaitu mereka yang sedang bergumul mencari kebebasan dan pemenuhan. Dialog juga tidak harus selalu diatur secara top-down dari pemerintah, tetapi dapat dilaksanakan secara wajar dari aras bawah yakni masyarakat biasa. Jika kesadaran akan pentingnya dialog itu mulai ditanamkan sejak dini di tataran masyarakat, niscaya akan muncul pengertian-pengertian untuk semakin menghargai satu dengan yang lain sebagai nilai-nilai kehidupan yang patut dijaga dan dikembangkan. Sebab sering kita mendengar bahwa masyarakat sederhana justru yang paling mudah untuk diprovokasi, di *kompur-kompuri*, atau disulut emosinya untuk melakukan tindak anarkhi, untuk itu gereja memiliki peranan yang sangat besar selain mengupayakan kemajuan perekonomian lewat upaya-upaya UP2M, gereja juga dapat memakai keberagaman agama dan keyakinan yang ada menjadi lahan dimulainya perdamaian dan kebersamaan. Keberagaman yang bagi sebagian orang adalah suatu 'masalah', dapat dipakai menjadi 'sumber kekuatan' untuk menyatukan komitmen demi kesejahteraan hidup bersama. Bila kesatuan antar warga tercipta sebagai akibat diupayakannya dialog, maka kerjasama untuk melawan ketidakadilan dan kemiskinan juga akan lebih mudah terwujud.

E.G Singgih menegaskan :¹⁸⁵

“Bertemu dengan orang lain dalam dialog tidak perlu berarti pertemuan intelektual melulu di antara pakar-pakar agama Islam dan Kristen dalam sebuah seminar, tetapi – dan lebih lagi – suatu hidup bersama (“live-in”) untuk memperdalam pengenalan satu sama lain dalam rangka persaudaraan dan persahabatan umat beriman. Dialog bukan hanya sekedar *discourse* (wacana), tetapi merupakan bagian dari penghayatan terhadap konteks”

Melalui wadah Pelkes dan UP2M menunjukkan bahwa pelayanan dan kesaksian GPIB telah menjadi contoh sebuah lokus yang riil untuk sebuah misi pelayanan yang fokus pada permasalahan kemiskinan masyarakat pedesaan. Sekaligus konteks masyarakat yang beragam baik latar belakang budaya maupun agamanya. Sebagaimana tujuh pos pelkes yang penulis pilih untuk mewakili ratusan pos pelkes yang ada. Dari enam propinsi yang berlainan, pastinya dengan budaya dan ciri khas tiap-tiap pos pelkes yang juga tidak selalu sama. Kepelbagaian tersebut menjadi salah-satu pemicu yang menyemangati gereja untuk dapat secara *luwes* menempatkan diri, dalam mengemban tugas panggilan dan pelayanan dalam menyampaikan damai sejahtera Allah melalui pelayanan kasih.

Melihat konteks kemiskinan dan pluralisme beragama bagai dua mata uang yang tak terpisahkan, untuk itu menarik bila kita mencermati apa yang diusulkan oleh Knitter yang mengupayakan kolaborasi antara teologi agama-agama dan teologi pembebasan menjadi dua hal yang sama-sama penting dalam kehidupan bergereja dewasa ini. Dalam Visi Misi GPIB telah jelas dipaparkan gambaran secara tersirat mengenai kedua konteks tersebut. Misalnya melalui pemakaian kata “inisiatif dan partisipasi

¹⁸⁵ E.G.Singgih, *Iman & Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, p. 156

dalam kesetiakawanan sosial”, “kerukunan dalam masyarakat”, dalam Visi-Misi UP2M: “menjadi berkat bagi sesama dan lingkungan hidup”. Namun sayangnya, dengan mencermati tujuan dan realisasi pelaksanaan UP2M GPIB dalam bab-bab sebelumnya, nampak bahwa program ini lebih menekankan pemberdayaan SDA dan SDI demi meningkatkan perekonomian jemaat dan masyarakat desa, sedangkan unsur dialog kehidupan antarumat beragama belum terlalu mendapat perhatian atau belum mendapat porsi yang seimbang.

Memang benar bahwa di GPIB juga mempunyai wadah yang menangani masalah gereja dan masyarakat (Ger-Mas) dan agama-agama (dialog antarumat beragama) secara terpisah. Tetapi sebagaimana yang ditegaskan oleh Knitter dan Singgih, bila dialog antarumat beragama itu sebatas dilaksanakan sebagai *discourse* (wacana), atau dengan kata lain belum menyentuh permasalahan riil, maka belum menjadi bagian dari penghayatan terhadap konteks.

GPIB dalam menyikapi konteks kemiskinan yang ada telah terwujud dalam proyek UP2M. Perhatian terhadap empat bidang penting seperti, pertanian, perhutanan, peternakan dan perikanan mendorong gereja serta masyarakat menyadari potensi kekayaan alam Indonesia, sehingga menjadi ironis bila masyarakat justru terpuruk dalam kemiskinan. Hal lain yang diperhadapkan kepada gereja adalah melihat dengan jeli bagaimana struktur sosial yang tidak jarang menindas masyarakat dan kemudian melahirkan ketidakadilan, sebagai contoh kasus di Pos pelkes “Pancaran Kasih” Nagamas dan mungkin juga terjadi di Pos-pos Pelkes yang lain, masyarakat (Kristen dan non Kristen) hidup dalam suatu struktur yang mengikat dan menjadikan mereka miskin. Pendampingan gereja dengan cara melaksanakan diakonia transformatif guna memberdayakan masyarakat (SDI) yang tidak berdaya ini menjadi

hal yang tak kalah penting bila dibandingkan dengan program mengupayakan peningkatan ekonomi masyarakat (SDA).

Melalui pemaparan proyek UP2M di tujuh pos pelayanan GPIB, kita dapat melihat beberapa hal yang perlu untuk dikembangkan. Seperti pentingnya mengembangkan nilai kebersamaan sebuah komunitas, terbukannya lapangan pekerjaan bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Menjadi menarik bila mencermati situasi yang marak terjadi di kota-kota besar justru sebaliknya yakni pengurangan tenaga kerja (PHK) dan sulitnya mencari pekerjaan terjadi di mana-mana. Melalui proyek ini gereja dapat menjadi berkat bagi banyak orang yang membutuhkan lapangan pekerjaan. Dengan dibuatnya kios-kios atau koperasi milik kelompok tani yang mendistribusikan bermacam-macam barang kebutuhan masyarakat, ini juga dapat meringankan masyarakat di pedesaan yang pada umumnya harus mengadakan perjalanan jauh untuk membelinya di kota. Melalui proyek UP2M juga terbuka kesempatan bagi terciptanya dialog kehidupan antar iman di wilayah tersebut. Berikutnya kegiatan-kegiatan UP2M yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi jalan masuk di 'terima'nya gereja oleh lingkungannya.

Fokus pelayanan pada pemberdayaan demi meningkatkan perekonomian menurut Singgih itu baik dan alkitabiah karena toh jemaat perdana juga sudah melakukan hal yang sama, namun akan menjadi lebih kontekstual bila bidang ekonomi tidak dipisahkan dari oikonomia (arti lebih bermakna spiritualitas untuk melukiskan perencanaan ilahi bagi keselamatan dunia ini seperti dalam Lukas 12:42) dan diakonia. Diakonia bukan hanya berarti diakonia karitatif yang pada umumnya hampir sudah dilaksanakan oleh semua gereja. Melainkan diakonia transformatif yaitu suatu kegiatan yang pada hakekatnya adalah kegiatan kasih dalam rangka

menghargai orang lain sebagai manusia yang adalah gambar Allah, tidak terkecuali orang-orang beragama lain sebagai saudara dalam perjalanan ziarah menuju kebenaran yang 'absolut'. Hal ini akan terjadi hanya jika ada relasi melalui dialog antarumat beragama yang terpelihara. Dialog itu dapat diupayakan dalam relasi dengan umat beragama lain sebagai wujud kerjasama dalam melaksanakan UP2M.

Sedangkan beberapa hal yang menunjukkan sisi kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaan di lapangan adalah sebagai berikut: 1) Pentingnya penguatan kelembagaan yang terus menerus dalam proses pendampingan bagi jemaat sekaligus masyarakat Pos Pelkes, baik oleh pendeta setempat juga penyelenggara UP2M atau Majelis Sinode, terutama dalam menyikapi persoalan sosial yang juga merambah struktur keagamaan seperti gereja, harus mendapat perhatian serius dalam penanganannya sebab bila tidak, tidak akan menjadi kesaksian yang mendatangkan berkat. 2) Pentingnya dilaksanakan diakonia transformatif. Bagi para pendamping (pendeta) yang mungkin kurang melibatkan warga untuk menentukan apa yang akan dipilih menjadi program bersama, belajar dari pengalaman jemaat pos Pelkes "Binjai" Balikpapan dan pos Pelkes "Gerbang Sorga" mengenai pembelian mesin pengupas lada yang tidak optimal, kita dapat menerapkan teori Freire yakni dengan menempatkan warga sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga kita akan lebih bisa mendengarkan suara mereka, mengenai apa yang sebaiknya dipilih sebagai proyek bersama, tentu disertai dengan pembinaan-pembinaan sebagai proses *konsientisasi* warga. 3) Masih kentalnya mental ketergantungan jemaat Pos Pelkes pada jemaat-jemaat pendukung perlu menjadi perhatian serius. Sehingga melalui pembinaan dan pendampingan diharapkan warga semakin menyadari bahwa bukan hanya ikan yang mereka butuhkan, tetapi kail dan kolam juga harus mereka upayakan agar tidak

selamanya menjadi bayi yang terus bergantung pada asupan orang tua (jemaat-jemaat besar).

Baik hal-hal positif yang telah dihadirkan maupun hal-hal negatif yang masih perlu dibenahi, semuanya menjadi penting bagi kita sebagai gereja, sehingga kita dapat mengevaluasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang lebih baik lagi. Demi mewujudkan misi-visi GPIB dan UP2M menjadi gereja yang terus menerus diperbaharui, serta menjadi berkat bagi sesama.

SARAN

A.Saran bagi UP2M

1. Melalui sumbang saran ini, penulis melihat akan pentingnya pemberian materi bina bagi para pendeta GPIB mengenai diakonia transformatif atau diakonia pembebasan secara luas dalam pelayanan gereja. Dalam arti bahwa diakonia transformatif bukan sebatas persoalan bagaimana meningkatkan perekonomian jemaat dan masyarakat saja, tetapi lebih dari itu secara lebih luas adalah tentang bagaimana gereja mengambil peranan dalam menyadarkan, memberdayakan dan membebaskan masyarakat dari struktur ketidakadilan, atau penindasan yang mereka alami. Sebagai salah satu contohnya adalah apa yang dialami oleh masyarakat di Pos Pelkes “Pancaran Kasih” Naga Mas. Masyarakat hidup dalam struktur yang memiskinkan sekaligus menindas mereka, sehingga menjadi penting, peran dan tugas seorang pendeta yang dapat menuntun dan mendampingi dalam proses *konsientisasi* warga.

2. Mengingat dalam pelaksanaan pembinaan (pembekalan) yang diberikan oleh penyelenggara UP2M, di mana secara berturut-turut diberikan kepada para pendeta yang melayani di pos Pelkes, kemudian Majelis Jemaat disusul oleh warga jemaat (kategori pemuda gereja). Dalam kenyataannya tidak sedikit dari para utusan yang dibekali belum merealisasikan apa yang sudah mereka peroleh dalam pembinaan bagi jemaat dan masyarakat di tempat mereka berada. Atau jika sudah mungkin kurang maksimal. Hal ini tentu didasari banyak faktor yang melatarbelakangi macetnya proyek UP2M tersebut. Sebagai masukan, bagaimana jika dalam pembinaan yang dilaksanakan, utusan yang dikirimkan tidak harus selalu pendeta-Majelis ataupun warga gereja. Misalnya seorang yang berkompeten entah itu di bidang, pertanian, perikanan, perkebunan atau perhutanan yang ada di desa tersebut, terlepas mereka itu dari agama Kristen ataupun non Kristen. Sebelum berangkat, mereka diminta untuk mendiskripsikan apa potensi alam yang mungkin dikembangkan di tempat tersebut, sehingga hal yang sama, yang kemudian diperdalam dalam pembinaan. Mungkin akan lebih berdaya guna dan berhasil guna bagi perkembangan daerah pos Pelkes.

3. Tetap menjaga kerjasama dengan pemerintah, namun tidak mengandalkan mereka sebagai ‘penolong’ yang memberi rasa aman bagi gereja dalam melakukan pelayanan dan kesaksian di tengah masyarakat. Atau dengan kata lain seperti yang diuraikan Singgih¹⁸⁶ :

“kita tidak bersikap naif terhadap hal-hal “bagus” yang ditawarkan oleh pihak-pihak yang berkuasa... Tentu saja kita menginginkan

¹⁸⁶ E.G.Singgih, *Iman & Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, p.58

kerukunan di antara umat beragama, tetapi kerukunan tersebut hendaknya terjadi di dalam suasana pergaulan yang wajar di dalam masyarakat, bukan sesuatu yang ditentukan dan diatur dari atas”.

4. Mempertimbangkan sumbangan pikiran Paul F. Knitter yang memandang penting kolaborasi antara teologi agama-agama dengan teologi pembebasan. Pandangannya menitikberatkan dialog antaragama dalam mengatasi masalah ketidakadilan sosial. Dengan demikian bila UP2M dalam pelaksanaannya memiliki tujuan meningkatkan taraf ekonomi jemaat dan masyarakat di pedesaan (melalui metode pemberdayaan menuju teologi pembebasan), maka saran penulis, UP2M dapat mempertimbangkan akan pentingnya memberi ruang bagi dialog antarumat beragama dalam mensukseskan proyek tersebut. Mengingat di GPIB sudah ada wadah yang diberi nama Dialog antarumat beragama,¹⁸⁷ maka akan menjadi baik jika bagian ini menjadi satu kesatuan materi bina dalam pelaksanaan baik pembinaan maupun UP2M, mengingat dua konteks yang tak terpisahkan di Indonesia yakni konteks kemiskinan dan pluralitas beragama. Memang telah sedikit terlihat kerjasama antarumat beragama dalam pelatihan misalnya, beberapa nara sumber didatangkan dari orang beragama lain. Atau peserta UP2M, (para pendeta) diajak mengunjungi seorang usahawan muslim yang mempunyai ternak babi di Jawa-Timur. Hal ini sudah baik, namun akan lebih baik lagi jika pembinaan mengenai pentingnya dialog antarumat beragama mendapat porsi yang seimbang dengan pemberdayaan ekonomi warga, demi suksesnya proyek bersama di lingkup masyarakat. Sebagai bentuk

¹⁸⁷ Lihat Bab II pada bagian Tabel 3. Halaman 28

pemberdayaan terhadap warga jemaat maupun warga masyarakat untuk bersama-sama bertanggung-jawab dalam mengatasi masalah-masalah sosial seperti mengentaskan kemiskinan dan menghadirkan kesejahteraan hidup bersama. Sebagaimana sumbangan pemikiran yang mencerahkan dari E.G. Singgih menegaskan pentingnya keterhubungan pelaksanaan ekonomi-oikonomia dan diakonia, dengan mempertimbangkan sesama sebagai gambar Allah.

B.Saran Bagi Para Pendeta:

1. Masih berkaitan dengan saran yang pertama mengenai peran dan tugas seorang pendeta agar lebih memposisikan diri sebagai inspirator dan motivator dan bukan sebagai fasilitator dan inovator. Sebab sebagai inspirator dan motivator pendeta lebih sering menjadi penentu “apa yang baik” atau “apa yang dibutuhkan” jemaat dan masyarakat. Dalam hal ini jemaat lebih sering dianggap sebagai obyek dari pada subyek, padahal menurut Paulo Freire, setiap manusia secara ontologis tercipta sebagai subyek dan bukan obyek, yang sesungguhnya mampu bertindak bahkan mengubah dunianya, melalui sikap kritis dalam suatu perjumpaan yang dialogis.¹⁸⁸ Bagi Freire pada dasarnya manusia adalah makhluk komunikatif, sehingga dialog dalam pengambilan keputusan menjadi teramat penting karena komunikasi adalah suatu kebutuhan dasar manusia. Untuk itu para pendeta harus lebih berperan sebagai inspirator

¹⁸⁸ Ia mengemukakan kalimat berikut : “...setiap manusia, betapapun ‘bodoh’ dan terbenam dalam ‘kebudayaan bisu’, dia mampu memandang secara kritis dunia sekitarnya dalam suatu perjumpaan dialogis dengan orang lain. Asalkan telah memiliki peralatan yang sesuai bagi perjumpaan semacam itu, secara bertahap ia dapat memahami realitas pribadi dan masyarakatnya serta berbagai kontradiksi yang ada di dalamnya, kemudian menyadari pemahamannya sendiri terhadap realitas tersebut dan menelaahnya secara kritis”. Paulo Preire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 1985, p. xiv

dan motivator dari pada sebagai fasilitator dan inovator. Atau lebih berpola *Preferential option for and with the poor*.

2. Menjadi hal yang tidak kalah penting dari poin sebelumnya adalah upaya mengembangkan kerjasama dengan gereja-gereja antar denominasi yang ada di sekitar jemaat Pos Pelkes GPIB, sebagai bentuk rekonsiliasi misi gereja yang bersifat oikoumenis. Karena upaya membuka peluang dialog dengan orang-orang beragama lain akan menjadi lebih besar, bila di dalam 'Tubuh Kristus' sendiri (secara oikoumenis) menjadi suatu kesaksian iman atau teladan kebersamaan yang menarik.
3. Mengembangkan kerjasama yang pernah marak dilaksanakan GPIB di era '70-an, yakni kerjasama dengan lembaga-lembaga sosial seperti LSM-LSM yang bergerak dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Mengubah dehumanisasi yang diciptakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab menjadi suasana yang memanusiakan manusia.
4. Dalam mengembangkan sikap dialog antarumat beragama, penting bagi gereja untuk tidak menciptakan suasana kesenjangan ekonomi yang menonjol. Ada banyak gereja yang dibangun dengan megah di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah. Menjadi gereja bagi orang miskin juga masyarakat plural dapat diwujudkan melalui kesederhanaan dan kebersahajaan, dan itu dapat dimulai melalui bentuk bangunan gedung gereja yang langsung dapat dilihat oleh banyak orang. Sikap ramah penuh penerimaan yang disertai dengan kerendah-hatian dari setiap jemaat-nya dapat menciptakan suasana keakraban dalam dialog kehidupan yang terjadi sehari-hari.

Bukan menjadi gereja terisolir karena kemegahan luarnya (*keangkeran* gedungnya) yang belum tentu menunjukkan kekokohan dan kearifan anggotanya.

C.Saran Bagi Majelis Sinode

1. Menyikapi kasus yang terjadi terutama di GPIB Jemaat “Menara Iman” Pos Pelkes “Gerbang Sorga” Entikong Kalimantan-Barat, sebagai masukan menurut penulis, Majelis Sinode mempertimbangan pentingnya membentuk suatu tim atau komisi untuk menangani secara langsung permasalahan-permasalahan yang timbul seperti kasus di Pos pelkes tersebut. Sehingga permasalahan yang ada tidak berhenti tanpa tindakan apapun. Sebab hal ini menyangkut sebuah tanggung-jawab serta kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah, yang telah disia-siakan. Sekaligus dapat menjadi *image* buruk suatu pengalaman iman sebuah jemaat GPIB.
2. Mengingat pentingnya pendampingan terhadap jemaat dalam melaksanakan diakonia transformatif berkaitan dengan proyek UP2M di pos-pos Pelkes, sebagai masukan bagi Majelis Sinode, mungkin dapat mempertimbangkan jangka waktu pemutasian pendeta yang sedang merintis proyek UP2M di suatu daerah tertentu, agar apa yang terjadi di pos Pelkes “Binjai” Kalimantan-Timur tidak terjadi lagi.
3. Melihat Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan Pengutusan Gereja (PKUPPG) GPIB Jangka Panjang, Majelis Sinode GPIB memiliki target memandirikan 368 Pos Pelkes tahun 2026 dalam hal dana, daya dan teologia. Mungkin di sini Majelis Sinode dapat meninjau kembali tujuan

memandirikan semua pos Pelkes, sebenarnya apa sesungguhnya yang menjadi orientasi utama dengan memandirikan pos-pos pelkes tersebut. Apakah untuk sekedar memperbanyak GPIB-GPIB yang mandiri saja atau justru lebih pada bagaimana gereja meningkatkan pelayanannya dalam menghadirkan diri guna melayani dan bersaksi bagi sesama yang lain. Jika lebih pada tujuan memperbanyak jumlah gereja GPIB yang mandiri, maka motivasi kita sebenarnya telah kembali pada era 60-an yang hanya menitikberatkan pada penanaman dan pertumbuhan gereja semata. Tetapi jika menitikberatkan peningkatan kualitas pelayanan sebagai upaya agar kehadiran gereja menjadi berkat bagi semua, inilah hakekat gereja misioner yang sesungguhnya.

4. GPIB mengupayakan kehadiran tanda-tanda Kerajaan Allah secara konkret dalam wadah Unit Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat (UP2M). UP2M GPIB, adalah suatu Lembaga Nirlaba di bawah koordinasi Majelis Sinode GPIB, yang telah memulai kegiatannya sejak tahun 2002. Adapun sasaran kegiatan UP2M adalah pemberdayaan jemaat dan masyarakat di Pos Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes), yang hampir semua berada di lokasi terpencil atau relatif kurang terjangkau, melalui Program Pengembangan Usaha Perdesaan.¹⁸⁹ Jika membaca tujuan UP2M di atas sungguh suatu karya mulia sebab didasari dengan misi Allah sendiri di mana gereja tidak hanya hadir dan meng-ada dengan kepentingan-kepentingannya sendiri melainkan mengutamakan misi Allah (*Misio Dei*), tetapi jika dalam pelaksanaan UP2M, GPIB nampaknya kurang memberi dukungan secara finansial (dana) bahkan lebih

¹⁸⁹ Art., "Unit Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat" dalam: <http://up2m-gpib.org/>, (diakses terakhir 11September 2011)

mengutamakan pengeluaran dana dengan jumlah yang fantastis pada kegiatan-kegiatan rapat atau sidang tahunan, hal ini menjadi sangat bertolak belakang dengan tujuan UP2M sendiri yang pada dasarnya lebih pro pada perjuangan demi menghadirkan keadilan dan mengentaskan umat dari kemiskinan (Diakonia pembebasan/ menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah).

© UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti

- 1997 *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 1994 “Dialog dan Kerjasama Agama-agama dalam Menanggulangi Kemiskinan”, dalam Weinata Sairin dkk (eds.), *Dialog Antarumat Beragama, Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang kukuh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Amaladoss, Michael

- 2006 *The Asian Jesus*. New York: Orbis Books

Ariarajah, Wesley

- 1989 *Alkitab dan Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain*, Terj. Eka Darmaputera Jakarta: BPK Gunung Mulia

Arineze, Kardinal Francis

- 2002 “Dialog dan Pewartaan Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog Antaragama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus” dalam Georg Kirchberger (Ed.) *Dialog dan Pewartaan*. Maumere: LPBA

Artanto, Widi

- 2008 *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: TPK

Banawiratma, J.B. (ed.)

- 1990 *Spiritualitas Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius
- 2010 *Dialog Antarumat Beragama Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mizan Publika

Boland, B.J.

- 1996 *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Bosch, David J.

- 1991 *Transforming Mission, Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books
- 1997 *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Budiman, Hikmat

2002 *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Darmaputera Phil. Eka (Penterjemah)

1994 *Iman Sesamaku dan Imanku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Darmawijaya,

1989 *Pengabdian, Panakawan atau Hamba Yahwe?* Yogyakarta: Kanisius

Ferm, Diane William

1986 *Third World Liberation Theologies: an Introductory Survey*,
Maryknoll, NY: Orbis Books

Freire, Paulo

1985 *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES

Hendropuspito

1983 *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius

Jong, Kees de

2010 "Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik", dalam Hendri Wijayatsih et al. (Ed), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: UKDW, TPK.

Knitter, Paul F.

1985 *No Other Name? A Critical Survey Of Christian Attitudes Toward the World Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books

1995 "Menuju Teologi Pembebasan Agama-agama" dalam Paul F. Knitter dan John Hick (ed), *Mitos Keunikan*.....

1996 *One Earth Many Religions : Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, Maryknoll, NY: Orbis Books

1996 *Jesus and the Other Names Christian Mission and Global Responsibility*. Maryknoll, NY: Orbis Books

2003 "Sikap Kristen terhadap Agama Lain: Tantangan bagi Komitmen dan keterbukaan", *Relief*, Journal of Religious Issues, Vol. 1 No. 2.

Kung, Hans

1991 *Global Responsibility : In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad

1999 *Etik Global*. Terjemahan Ahmad Murtajib. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lontoh, S.W. dan Jonathans, H.

1981 *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta: Majelis Sinode XII GPIB

Majelis Sinode GPIB

1982 *Hasil-hasil Persidangan Sinode XIII, Buku I Pandaan Jawa Timur, 25-31 Oktober 1982*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB

1990 *Hasil Persidangan Sinode XV Buku II Ketetapan-Ketetapan No. I-XVII*, Ujung Pandang

2005 *Buku V Berita Acara-Berita Acara Seluruh Keputusan Persidangan*

2010 *Pokok-Pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG) & Akta Gereja GPIB Buku I, 1B. Ketetapan Persidangan Sinode XIX GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB

2010 *Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG) Buku II*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB
Sinode GPIB XVIII tahun 2005. Denpasar: Majelis Sinode

Mangunwijaya, Y.B.

1993 “Pengantar”, dalam *Keprihatinan Sosial Gereja*, Ed. Eduard R. Dopo
Yogyakarta: Kanisius

Nixon, R.E.

1981 “Matius”, dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia

PGI,

1988 *Buku Persiapan Sidang Raya XI PGI*. Jakarta: PGI

2010 *Dokumen Keesaan Gereja, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2009-2014*. Jakarta: PGI

Pieris, Aloysius

1995 “Dialog Antaragama dan Teologi Agama-agama: Suatu Pendekatan Model Asia”, dalam Georg Kirchberger, *Gereja Berwajah Asia*. Ende: Nusa Indah

Sampley, Paul J.

- 2002 "The First Letter to The Corinthians", dalam Harriet Jane Olson (ed.),
The New Interpreters Bible, X. NY, Abingdon Press

Setio, Robert

- 2008 Hegemoni Barat dan Nasib Kontekstualisasi Teologi Indonesia, dalam
Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologia. Yogyakarta, Fakultas
Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, Volume 32 No.1

Sibuea, Lukman Hakim

- 2006 *Teknologi Sederhana Pembuatan Biogas*. Materi Bina UP2M,
Bogor: Komunitas Tumbuh Bersama Bogor

Singgih, E.G.

- 1984 "Corak Misi Hamba Tuhan Di Dalam Yesaya 42", dalam *Orientasi*
tahun XVI-1984
- 1994 Resensi terhadap disertasi Eeuwout Klootwijk,
Commitment and Openness, The Interreligious Dialogue and Theology
of Religions in the Work of Stanley Samartha. Zoetermeer, Holland:
Boekencentrum, 1992, dalam *Gema*, no.47 tahun 1994.
- 1997 *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: TPK
- 2000 *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai*
Kontekstualisasi Teologi di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia &
Kanisius
- 2004 *Iman & Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK
Gunung Mulia
- 2004 *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal*
Milenium III, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- 2007 "Perumpamaan Perjamuan Besar Sebagai Inspirasi Bagi Revitalisasi
dan Refungsionalisasi Warga Gereja GPIB dalam Masyarakat" dalam
Gema Teologi. Volume 31, No.2.

Soetomo, Greg

- 2002 *Ekaristi dan Pembebasan dalam Konteks Masyarakat Indonesia*,
Yogyakarta: Kanisius

Song, Choan Seng

1991 *Christian Mission in Reconstruction: an Asian Analysis*. Maryknoll.
New York:Orbis Books

1997 *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Sukarto, Aristarchus

1983 “Misi Yunus ke Niniwe” dalam *Gema* edisi Misiologi. Ed.43 tahun
1983

1993 *Witnessing to Christ through Eucharist: a Proposal for the Java
Christian Churches to Contextualize and to Communicate the Gospel
to its Community*, Disertasi Doctor of Theology di Lutheran School of
Theology di Chicago

Sumartana, Th.

1999 “Beberapa Tema Dialog Antar-Agama Kontemporer”, dalam Soegeng
Hardiyanto. et. al., (red), *Agama Dalam Dialog, Pencerahan,
Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr.
Olaf Herbert Schuman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Sumaryo

1994 “Pendidikan Yang Membebaskan” dalam Martin Sardy, *Mencari
Identitas Pendidikan*, Bandung: Alumni

Takanaka, Masao

1990 *Cross and Circle*.Hongkong

Tanja, Victor I.

1998 *Pluralitas Agama dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang
Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: CIDESINDO

UP2M GPIB

2011 Materi TOT untuk 24 Mupel, *Sejarah UP2M GPIB*. Bogor

Verkuyl, Johannes

1978 “The Biblical Foundation for the Worldwide Mission Mandate” dalam
Contemporary Missiology: An Introduction. Grand Rapids, Michigan:
Eerdmans

1978 *Contemporary Missiology, An Introduction*. Grand Rapids Michigan:
Williams B. Eerdmans Publishing Company

Widyatmadja, Josef P.

2009 *Diakonia Sebagai Misi Gereja Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius

2010 *Yesus & Wong Cilik Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

SUMBER LAIN:

Paper:

Global Responsibility and Interreligious Dialogue Searching for Common Ground.

Paper dalam Seminar Internasional. Satya Wacana Salatiga, 27 September 2004

Internet:

<http://up2m-gpib.org/>, di unduh pada bulan September 2011

